

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan tempat suatu kegiatan produk yang tempat berkumpulnya semua faktor produksi, Perusahaan bisa juga diartikan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi,¹ suatu perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya di dunia kerja tentunya diperlukan suatu Sumber Daya Manusia yang berkompeten. Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan tidak hanya berkompeten melainkan juga harus yang kompetitif guna menjaga eksistensi suatu perusahaan tersebut. Karena karyawan dan perusahaan keduanya adalah hal yang saling berhubungan dan membutuhkan karena tanpa ada karyawan, perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Demikian tanpa ada perusahaan bagaimana karyawan dapat bekerja.²

Karyawan adalah asset yang sangat penting, karena tanpa adanya sumberdaya manusia, maka perusahaan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Manajemen sumberdaya manusia sebagai bagian dalam mempelajari peran manusia dalam berorganisasi, mengatur karyawan sehingga terwujudnya

¹Aris Kurniawan, *Pengertian Perusahaan Menurut Para Ahli beserta Contohnya*, <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-perusahaan-menurut-para-ahli-beserta-jenis-unsur-dan-contohnya-lengkap/> (12 Februari 2016).

²Detik Forum, *Cara Menjalinkan Hubungan Baik Antara Perusahaan dan Karyawan*, <http://forum.detik.com/cara-menjalinkan-hubungan-baik-antara-perusahaan-dan-karyawan-part-i-t215550.html> (19 Mei 2016).

suatu perusahaan secara maksimal. Dalam hal ini manajemen personalia sangat penting sekali dalam pengelolaan karyawan dengan sebaik mungkin melalui kebijaksanaan yang salah satunya adalah dengan pemberian program kesejahteraan sehingga dapat meningkatkan loyalitas karyawan yaitu dengan memperhatikan kebutuhan fisik, seperti kesehatan, perumahan, kendaraan, dan tunjangan-tunjangan lainnya. Dengan adanya perhatian akan kebutuhan fisiknya maka diharapkan karyawan loyal terhadap perusahaan sehingga karyawan juga dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Kesejahteraan merupakan balas jasa yang berupa materi maupun non materi yang diberikan oleh perusahaan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan, dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar dapat meningkatkan produktifitas. Karyawan mempunyai tugas-tugas yang sudah ditentukan oleh atasannya yang mengatur. Biasanya karyawan tinggal melaksanakan hal yang diinstruksikan atau kadang juga bisa mengekspresikan kreatifitasnya sepanjang hal itu dalam sepengetahuan sang pemberi instruksi. Kecepatan, ketepatan, ketelitian dan kerapihan merupakan hal yang harus diperhatikan bagi seorang karyawan, karena hal itu menentukan penilaian atas diri seorang karyawan. Dengan semua yang telah disebutkan bisa saja berpengaruh kepada tingkat gaji/pendapatan karyawan, semakin seorang karyawan terlihat menonjol dan menunjukkan kemampuan yang lebih dari pada karyawan yang lain bisa jadi tingkat pendapatannya juga mendapat bonus berlebih dari atasannya. Kesejahteraan merupakan balas jasa yang berupa materi maupun non materi

yang diberikan oleh perusahaan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan, dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar dapat meningkatkan produktifitas.³ Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya setiap orang memerlukan pekerjaan. Dengan bekerja mereka akan memperoleh pendapatan, apabila pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mencukupi kebutuhan rumah tangga lainnya maka keluarga tersebut dapat dikatakan makmur. Tentunya pendapatan seseorang antara satu sama lain berbeda-beda tergantung jenis dan profesi pekerjaan yang dilakukan ada yang dibayar perhari, mingguan, atau bulanan, sehingga pendapatan inilah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk keberlanjutan pendidikan anak yang merupakan suatu investasi untuk masa depan. Kebutuhan manusia tersebut dapat terpenuhi salah satunya yaitu melalui kegiatan konsumsi, dimana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan. Konsumen mengkonsumsi kebutuhan tersebut juga didasari faktor pendukung yang mencakup kebiasaannya. Konsumsi merupakan perilaku yang ‘asasi’ dalam kehidupan setiap makhluk hidup termasuk manusia. Sering muncul anggapan bahwa konsumsi hanya perilaku makan dan minum saja. Dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

³Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 96-97.

Teori konsumsi yang dikemukakan sebelumnya merupakan teori konsumsi yang sangat sederhana sebagaimana dikemukakan oleh Keynes. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi autonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data *cross section* mendukung teori Keynes di atas, akan tetapi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* oleh Simon Kuznets pada tahun 1946 tidak mendukung teori Keynes tersebut. Keynes dengan menggunakan data tahun 1869-1929 menemukan bukti bahwa APC tidak mengalami penurunan, akan tetapi konstan selama periode tersebut. APC sebesar 0,86 yang berarti MPC juga akan konstan pada angka sebesar 0,86 ($MPC = APC$). Semenjak itu timbul pertanyaan mengenai bagaimanakah hubungan yang sebenarnya antara pengeluaran konsumsi dan penghasilan siap pakai (*disposable income*)?. Selain pendapatan, sesungguhnya pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, tingkat harga, selera, tingkat bunga, dan lain-lain.⁴

Setiap hari kita membuat sejumlah keputusan mengenai bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Misalnya, kita harus memilih penggunaan waktu untuk bangun tidur

⁴Mangkoesebroto, Guritno Algifari, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 1998), hlm. 65-66.

terlambat atau makan pagi, untuk baca koran atau menonton televisi. Kita juga harus memilih penggunaan uang kita untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. Dalam menentukan pilihan, kita harus menyeimbangkan antara kebutuhan, preferensi dan ketersediaan sumber daya.

Keputusan seseorang untuk memilih alokasi sumber daya inilah yang melahirkan fungsi permintaan. Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) atau menguntungkan (*advantage*). Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen ketika mengonsumsi sebuah barang. Kegunaan ini biasa juga dirasakan sebagai rasa “tertolong” dari suatu kesulitan karena mengonsumsi barang tersebut. Karena adanya rasa inilah, maka sering kali utilitas dimaknai juga sebagai rasa puas atau kepuasan yang dirasakan oleh seorang konsumen dalam mengonsumsi sebuah barang. Jadi, kepuasan dan utilitas dianggap sama, meskipun sebenarnya kepuasan adalah akibat yang ditimbulkan oleh utilitas.


Jika menggunakan teori konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Konsumen akan memilih mengonsumsi barang A dan B tergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan oleh kedua barang tersebut. Ia akan memilih barang A jika memberikan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan B, demikian sebaliknya. Masalah selanjutnya adalah mungkinkah konsumen mengonsumsi

barang tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, dia akan melihat dana atau anggaran yang dimiliki. Kalau ternyata dana yang dimiliki memadai untuk membelinya, maka ia akan membeli, jika tidak, maka ia tidak akan membelinya. Kemungkinan, ia akan mengalokasikan anggarannya untuk membeli barang lain yang kepuasannya, maksimal tetapi terjangkau oleh anggarannya. Sepanjang terdapat anggaran untuk membeli barang atau jasa, maka akan dikonsumsi barang tersebut. Dengan kata lain sepanjang dia memiliki pendapatan, maka tidak ada yang bisa menghalanginya untuk mengonsumsi barang yang diinginkan. Sikap seperti ini jelas akan menafikan pertimbangan kepentingan orang lain atau pertimbangan aspek lain seperti kehalalan.

Perilaku konsumen seperti di atas tentunya tidak dapat diterima begitu saja dalam ekonomi Islam. Konsumsi yang Islami selalu berpedoman pada ajaran Islam. Di antara ajaran yang penting berkaitan dengan konsumsi, misalnya perlunya memerhatikan orang lain. Dalam Hadis disampaikan bahwa setiap Muslim wajib membagi, makanan yang dimasaknya kepada tetangganya yang merasakan bau dari makanan tersebut. Selanjutnya juga, diharamkan bagi seorang Muslim hidup dalam keadaan serba berlebihan sementara ada tetangganya yang menderita kelaparan. Hal lain adalah tujuan konsumsi itu sendiri, di mana seorang Muslim akan lebih mempertimbangkan *mashlahah* daripada utilitas. Pencapaian *mashlahah* merupakan tujuan dari

syariat Islam (*maqashid syariah*), yang tentu saja harus menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi.⁵

Islam selalu mengaitkan kegiatan memenuhi kebutuhan dengan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Islam telah memberikan batasan-batasan yang wajar dalam mengkonsumsi barang dan jasa dengan memberikan aturan untuk tidak mengkonsumsi secara berlebihan (*israf*) atau menghambur-hamburkan harta tanpa guna (*tabzir*).⁶ Allah berfirman dalam Q.S. al-A'rāf/7:31.

﴿يَبْنَٰى ءآءَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾


“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Dalam ayat tersebut Allah mengutuk perbuatan membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan secara boros. Pemborosan kekayaan, yang sebenarnya bisa digunakan oleh masyarakat untuk tujuan produktif dianggap sebagai kezaliman di mata Allah.⁷

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi, bahwa semakin besar pendapatan maka akan semakin besar bagian dari pendapatan tersebut yang

⁵Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 127-128.

⁶Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj. Machnun Husein, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelakar, 1995), hlm. 28.

⁷Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II, Terj Socroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti, 1995), hlm. 59.

akan digunakan untuk konsumsi terutama makanan. Namun pada kenyataannya terkadang hal ini tidak berlaku di masyarakat kita, dimana sebagian masyarakat kita yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung hidup hemat dengan tingkat konsumsi yang rendah.⁸ Sebaliknya ada sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah tetapi hidup dengan konsumsi tinggi yang tidak sesuai dengan pendapatannya. Penggunaan data pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menghasilkan data pendapatan yang underestimate karena jumlah pendapatan bisa lebih besar, sama atau lebih kecil daripada jumlah pengeluaran untuk konsumsi. Misalnya, pendapatan lebih besar tidak selalu berarti pengeluaran konsumsi juga besar. Dalam hal ini, berarti ada tabungan. Sedangkan bila jumlah pendapatan rendah tidak selalu berarti jumlah konsumsi juga rendah. Banyak rumah tangga memakai kredit bank untuk membiayai pengeluaran konsumsi tertentu, misalnya untuk membeli rumah, mobil, dan kendaraan, untuk membiayai sekolah anak, atau bahkan untuk liburan.⁹

PT. Rajawali Nusindo adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan dan distribusi. Mengembangkan seluruh bisnis: Agro Industri, Farmasi, alat kesehatan, perdagangan umum, Energi dan teknologi. (Perdagangan pada umumnya, impor, ekspor, lokal, interinsulais menjadi grosir/supplier) – (Distributor industry pada umumnya, kosmetika, obat-obat dan alat kesehatan, pengangkutan termasuk ekspedisi pengepakan dan

⁸Paul, Samuelson A dan Wiliam D Nordhaus, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 321.

⁹Tambunan, Tulus. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 46.

pergudangan). Perusahaan PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin dalam masalah upah balas jasa tergolong lumayan karna penetapan upah/gaji di atas Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan pemerintah. Di perusahaan PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin ini selain mendapat upah/gaji yang menarik, juga mendapat berupa insentif penjualan, jaminan kesehatan, bonus tahunan dan sebagainya. Dari hasil beberapa kali observasi ke perusahaan ini ternyata ada beberapa karyawan yang selain aktif bekerja disana tapi dia juga menjalankan usaha lain diluar perusahaan seperti berjualan mandiri tentunya hal ini akan menambah pendapatan/penghasilan perbulan mereka apakah dengan tingginya tingkat pendapatan juga akan membuat tingkat konsumsinya akan meningkat.?

Dari fenomena diatas lah kenapa penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang mendalam yang kemudian penulis menuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Korelasi Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Konsumsi Pada Karyawan Di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi karyawan PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin?

2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada permasalahan yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Mengetahui Apakah ada korelasi antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi karyawan PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin.
2. Mengetahui Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai perkembangan ilmu ekonomi terutama, pendapatan dan tingkat konsumsi.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku perkuliahan.

2) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk kajian selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan masalah yang mirip dengan yang peneliti angkat.

c. Bagi Kampus

Manfaat penelitian ini bagi Institut yaitu dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin khususnya Ekonomi Syariah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul serta permasalahan yang akan penulis teliti dan sebagai pegangan agar lebih fokusnya kajian lebih lanjut, maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Korelasi adalah hubungan timbal-balik atau sebab akibat.¹⁰ Korelasi adalah metode untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dua variabel atau lebih yang digunakan oleh besarnya koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah koefisien yang menggambarkan tingkat keeratan hubungan antar dua variabel atau lebih. Yang dimaksud dengan korelasi pada penelitian ini adalah tingkat keeratan hubungan antara tingkat pendapatan

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 595.

dengan tingkat konsumsi pada karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin.

2. Pendapatan adalah hasil kerja usaha dan sebagainya.¹¹ Pendapatan adalah uang yang akan di terima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, dan laba.¹² Pendapatan maksud penulis disini adalah seperti gaji pokok, gaji bonus atau intensif, gaji tunjangan, dan pendapatan uang hasil dari kerja sampingan.
3. Konsumsi bisa diartikan pemakaian barang hasil produksi (bahan, pakaian, makanan dan sebagainya) atau barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita.¹³ Konsumsi maksud penulis disini adalah segala pengeluaran karyawan untuk memenuhi kebutuhannya dan keinginannya dalam ruang lingkup aspek ekonomi, demografi dan non-ekonomi: seperti konsumsi makanan misalnya beras, lauk pauk, buah-buahan dan lain sebagainya. konsumsi bukan makanan misalnya, pakaian, biaya transport, biaya listrik, biaya perawatan, dan lain-lain.
4. Karyawan adalah orang yang bersedia menyerahkan prestasi kerjanya kepada pihak majikan dengan memperoleh kompensasi dan terikat pada ketentuan ikatan kerja yang telah disetujuinya.¹⁴ Karyawan yang dimaksud

¹¹*Ibid*, hlm. 236.

¹²Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 621.

¹³*Ibid*, hlm. 590.

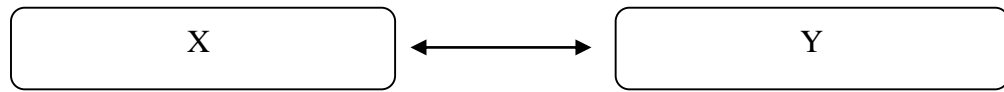
¹⁴Wien's Anorga, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Bandung: CV M2S Bandung, 2004), hlm. 341.

dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin.

F. Kerangka Pemikiran

Pola konsumsi suatu masyarakat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, khususnya dalam masalah perekonomian. Konsumsi perorangan atau rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan, jumlah tanggungan, jabatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, maka makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan, makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Kaitannya dengan karyawan. Karyawan yang masih rendah taraf perekonomiannya, sebagian besar pendapatan akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pada karyawan yang tingkat perekonomian yang lebih maju pengeluaran untuk makanan dan pakaian bukan lagi bagian yang terbesar dari konsumsi.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Adanya anggapan bahwa faktor pendapatan rumah tangga menjadi penentu besarnya tingkat konsumsi, karena konsumsi berbanding lurus dengan pendapatannya seorang karyawan. Jadi dari apa yang sudah digarisbesarkan pada penjelasan tersebut maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah:



Keterangan:

X : Tingkat Pendapatan

Y : Tingkat Konsumsi

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁵ Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi pada karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin.

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi pada karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin.

H. Kajian Pustaka

Dari hasil *survey* yang telah penulis lakukan, kajian penelitian yang mengangkat tema pendapatan yang berbeda menyebabkan perbedaan pola konsumsi dituangkan dalam Jurnal EMBA oleh Septia S.M. Nabahan yang berjudul “Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen Dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

Dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi Manado”.¹⁶ Dalam Jurnal EMBA tersebut Septia S.M. membahas tentang pendapatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) secara umum tingkat pendapatannya berbeda-beda yang menyebabkan perbedaan pada konsumsi. Namun, bila dilihat lebih jauh pendatan tersebut tentu menyebabkan perbedaan pola konsumsi anggota masyarakat luas karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Data yang digunakan berupa data primer. Metode penelitian asosiasi ini digunakan alat analisis regresi berganda dan diolah menggunakan e-views 5.0. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT.

Penelitian oleh Azis Nur Bambang dalam sebuah artikel yang di bawakan dalam sebuah acara Seminar Nasional dan Hasil-hasil Penelitian.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara pendapatan konsumen dengan besar kecilnya jumlah ikan, dianalisa dengan

¹⁶Septia S.M. Nabahan, Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado, (2013).

¹⁷Azis Nur Bambang, Analisa Tingkat Konsumsi Ikan Dalam Hubungannya Dengan Tingkat Pendapatan Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta, *Artikel Seminar Nasional dan Hasil-hasil Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Semarang, (2014).

menghitung koefisien korelasi. Hasil analisa didapatkan t hitung dengan derajat bebas 63, sebesar 15,16 lebih besar dari t tabel (5%) yaitu 2,67, yang berarti bahwa pendapatan konsumen mempunyai korelasi nyata dengan jumlah konsumsi ikan. Adapun nilai koefisien korelasi yaitu $r=0,89$ yang berarti antara pendapatan dan nilai konsumsi ikan mempunyai hubungan kuat. Dengan demikian dapat diduga apabila pendapatan konsumen naik, maka nilai konsumsi ikan juga ikut naik. Nilai ikan yang dikonsumsi semakin meningkat mengindikasikan bahwa semakin meningkat pendapatan yang diterima, juga semakin meningkat mengindikasikan bahwa semakin meningkat pendapatan yang diterima, juga semakin meningkat pula jumlah ikan yang dikonsumsi (kuantitas) dan mutu ikan yang dibeli (kualitas). Kualitas yang dikonsumsi dapat dilihat dari tingkat kesegaran ikan dan jenis ikan yang dibeli konsumen. Semakin segar ikan yang dibeli semakin mahal nilainya, demikian pula jenis-jenis tertentu yang banyak disukai oleh konsumen seperti Kerapu, Udang, Cumi dan Gurame memang harganya cukup tinggi.

Penelitian oleh Randi R. Giang dalam Jurnal EMBA dengan judul Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan Di Kecamatan Pineleng¹⁸. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tingkat pendapatan buruh bangunan berpengaruh terhadap pola konsumsi. Data diperoleh melalui survey dan observasi. Dalam penelitian ini digunakan alat

¹⁸Randi R. Giang, Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan Di Kecamatan Pineleng, *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi Manado, (2013).

analisis regresi log ganda. Hasil uji t dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Pendapatan buruh bangunan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi. Hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi buruh bangunan secara parsial dapat diterima. Hasil perhitungan standard error terhadap pendapatan buruh bangunan, berarti kemungkinan kesalahan penerimaan pendapatan sebagai variabel yang mempengaruhi konsumsi buruh bangunan sebesar 0,14. Terdapat hubungan yang erat dan positif antara tingkat pendapatan dengan pola konsumsi buruh bangunan sebesar 65%.

Penelitian tahun 2005 yang diteliti mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung dalam E-Jurnal dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan).¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan keluarga peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Metode yang digunakan adalah Survey dengan teknik pengambilan Simple Random Sampling. Ukuran sampel yang terpilih sebagai wakil populasi adalah 106 orang responden dari anggota populasi 7.635 orang. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis varians dan regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan: 1. Makin tinggi skala usaha

¹⁹Maman Paturochman, *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan KPBS) Pangalengan*), *Artikel Jurnal*, fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung (2005).

pemilikan ternak, maka makin besar tingkat pendapatan peternak. 2. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka makin tinggi konsumsi pangan peternak.

Penelitian oleh Yuli Angriani dalam sebuah Artikel yang berjudul “Analisis Prngaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di indonesia”.²⁰ Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, Inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia dan suku bunga terhadap konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiasif. Data yang digunakan adalah data *time series*, data yang dianalisis dengan regresi linear berganda dan diestemasi menggunakan metode OLS (*ordinary least square*), sebelum diestemasi dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji multikolenearitas, autokorelasi, heteokedasitas dan normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Rumah Tangga di Indonesia dan suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.

Selanjutnya Penelitian tahun 2007 yang diteliti mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung dengan judul Hubungan Antara Pendapatan Dengan Tabungan (Kasus Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat

²⁰Yuli Angriani, Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia, *Artikel*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Padang (2008).

Pada Berbagai Skala Usaha Di KPBS).²¹ Penelitian ini membahas tentang penambahan modal untuk meningkatkan skala usaha menjadi lebih besar selalu menjadi kendala yang umum, tetapi bagi peternak sapi perah rakyat anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) hal tersebut sudah dapat diatasi, karena dari sebagian pendapatan yang mereka terima, sedikit banyak sudah mampu ditabungkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara pendapatan peternak sapi perah rakyat pada berbagai skala usaha pemilikan dengan tabungan metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan teknik pengambilan sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Jumlah sampel ditentukan sebanyak 120 orang atau 1,60 persen dari anggota populasi 7491. Alokasi sampel pada masing-masing kelompok dilakukan secara proposional, maka untuk stratum I: 102 orang, stratum II 16 orang dan stratum III: 2 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Makin banyak skala usaha pemilikan, maka makin tinggi pendapatan. 2. Makin tinggi pendapatan, maka makin besar tabungan. 3. Variabel pendapatan mempengaruhi variabel tabungan sebesar 80%.

Penelitian oleh Ruri Priyanto dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Karyawan PT Akses (Persero) Cabang Jember.²² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya faktor sosial ekonomi terhadap besarnya konsumsi rumah tangga

²¹Maman Paturochman, Hubungan Antara Pendapatan Dengan Tabungan (Kasus Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pada Berbagai Skala Usaha Di KPBS), *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran Bandung, (2007).

²²Ruri Priyanto, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Karyawan PT Akses (Persero) Cabang Jember, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, (2007).

karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember. Metode penelitian menggunakan semua responden yang bekerja sebagai karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember dengan jumlah sebanyak 30 responden. Dari hasil perhitungan melalui metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa berpengaruh pendidikan kepada keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga adalah positif, dengan koefisien regresi untuk pendidikan kepala keluarga sebesar 0,296 dan koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 172881,4. Hasil regresi secara serentak dengan menggunakan uji F menyatakan bahwa semua factor social ekonomi berpengaruh secara nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menyatakan bahwa pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi pada karyawan di PT. Rajawali Nusindo Cabang Banjarmasin karena penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu penulis akan berfokus pada bagaimana hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi pada karyawan di PT Rajawali Nusindo Cabang Bajarmasin dan apakah dengan naiknya tingkat pendapatan akan membuat tingkat konsumsi pada karyawan perusahaan tersebut juga meningkat.

I. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis. Dalam sistematika ini diharapkan mempermudah dalam mencari poin-poin tertentu, sehingga penulis mencoba mericikannya sebagai berikut:

Bab 1 merupakan Pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah yang ditemukan penulis di lapangan, sehingga menjadikan alasan penulis untuk memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar dirumuskan dan dituangkan dalam rumusan masalah, setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Signifikansi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Definisi operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna umum atau luas. Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Untuk mengutarakan logika bagaimana hasil sebuah penelitian maka dibuatlah hipotesis penelitian. Kajian pustaka ditampilkan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapun sistematika penulisan yaitu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bab II merupakan landasan teori yang berisikan teori pendapatan, seperti apa konsep pendapatan, darimana sumber pendapatan di dapat, apa-apa saja karakteristik pendapatan, apa fungsi pendapatan, serta bagaimana

pendapatan dalam islam. Selanjutnya berisi teori konsumsi, apa-apa saja yang mempengaruhi tingkat sebuah konsumsi.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang berisi tentang gambaran cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian. Cara atau teknik ini meliputi uraian tentang gambaran kondisi subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, peralatan atau perangkat yang digunakan, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data.

Bab IV Berisikan sebuah laporan hasil penelitian. Meliputi deskripsi yaitu gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, dan hasil uji korelasi, uji signifikansi, dan uji determinasi. Selanjutnya

Bab V adalah penutup, yang berisikan tentang jawaban terhadap permasalahan dari sebuah skripsi secara keseluruhan yang dimuat dalam simpulan dan dilengkapi dengan saran-saran sebagai pertimbangan pihak yang berkepentingan agar dapat mencapai sebuah hasil yang diinginkan.